

FILM DOKUMENTER “Visit of South Sulawesi”**DOCUMENTARY FILM “Visit of South Sulawesi”****⁽¹⁾Raynaldo Priadna Tenda ⁽²⁾Dr. Dewi K. Soedarsono**^(1,2)Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom¹raynaldoptenda@students.telkomuniversity.ac.id, ²**Abstrak :**

Pariwisata merupakan salah satu hal yang penting bagi suatu negara. Dengan adanya pariwisata, suatu negara atau lebih khusus lagi pemerintah daerah tempat obyek pariwisata itu berada akan mendapatkan pemasukan dari pendapatan setiap obyek pariwisata. Ada banyak tempat wisata terutama wisata alam di Indonesia dan tersebar di beberapa daerah. Misalnya Bali, Raja Ampat, Pulau Lombok dan lain-lain. Banyak tempat wisata yang sangat bagus untuk dikunjungi di beberapa daerah seperti Sulawesi Selatan. Film dokumenter “*Visit of South Sulawesi*” bertujuan untuk memperkenalkan tempat – tempat wisata yang ada di Sulawesi Selatan Dengan menggunakan metode *Direct Cinema* yang mengutamakan pendekatan pembuat film kepada subjek, dan secara teknis kegiatan pengambilan gambar diusahakan dapat menyajikan suatu tayangan yang dapat menarik dan memberikan informasi kepada masyarakat luas. Dalam durasi 4 menit 30 detik, film dokumenter Menuju *Visit Of South Sulawesi* menghadirkan keindahan alam dari objek wisata yang terdapat di Sulawesi Selatan.

Kata Kunci : Film Dokumenter, Objek Pariwisata . Kunjungan Sulawesi Selatan.**FILM DOKUMENTER “Visit Of South Sulawesi”****DOCUMENTARY FILM “Visit Of South Sulawesi”**^(1,2)Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom¹raynaldoptenda@students.telkomuniversity.ac.id, ²**Abstract:**

Tourism is one of the important things for a country. With the tourism, a country or more especially the local government where the object of tourism is located will get income from income every tourism object. There are many tourist attractions, especially nature tourism in Indonesia and spread in some areas. For example Bali, Raja Ampat, Lombok Island and others. Many very good tourist attractions to visit in some areas such as South Sulawesi. The documentary film "Visit of South Sulawesi" aims to introduce tourist attractions in South Sulawesi Using Direct Cinema method that prioritizes filmmaker approach to the subject, and technically shooting activities are cultivated can present an impressions that can attract and provide information to the public. In the duration of 4 minutes 30 seconds, the documentary Towards Visit Of South Sulawesi presents the natural beauty of the tourist attraction located in south Sulawesi.

Key Words : Documentary Film, tourism objects, Visit Of South Sulawesi.**1. Pendahuluan****1.1 Latar Belakang**

Pariwisata merupakan salah satu hal yang penting bagi suatu negara. Istilah pariwisata (*tourism*) baru muncul di masyarakat kira-kira pada abad ke-18, khususnya setelah revolusi industri di Inggris. Istilah pariwisata berasal dari dilaksanakannya kegiatan wisata (*tour*), yaitu suatu aktivitas perubahan tempat tinggal sementara dari seseorang, diluar tempat tinggal sehari-hari dengan suatu alasan apapun selain bukan melakukan kegiatan yang bisa menghasilkan upah atau gaji.

Dengan adanya pariwisata, suatu negara atau lebih khusus lagi pemerintah daerah tempat obyek pariwisata itu berada akan mendapatkan pemasukan dari pendapatan setiap obyek pariwisata. Menurut Soekadijo pariwisata adalah :

“Segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan. Semua kegiatan pembangunan hotel, pemugaran cagar budaya, pembuatan pusat rekreasi, penyelenggaraan pekan pariwisata, penyediaan angkutan dan sebagainya semua itu dapat disebut kegiatan pariwisata sepanjang dengan kegiatan-kegiatan itu semua dapat diharapkan para wisatawan akan datang” (Soekadijo, 1997: 2).

Pengembangan dan pendayagunaan pariwisata secara optimal mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sehingga penanganan yang baik sangat diperlukan dalam upaya pengembangan obyek-obyek wisata di Indonesia.

Ada banyak tempat wisata terutama wisata alam di Indonesia dan tersebar di beberapa daerah. Misalnya Bali, Raja Ampat, Pulau Lombok dan lain-lain. Banyak tempat wisata yang sangat bagus untuk dikunjungi di beberapa daerah seperti Sulawesi Selatan.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang menjadi bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ibukota provinsi ini terletak dikota Makassar. Secara astronomis, letak provinsi berada di koordinat 00 12'-80 Lintang selatan antara 1160 48'-1220 36' Bujur Timur. Luas wilayah provinsi Sulawesi selatan adalah sekitar 46.717, 48 km² untuk batas wilayah, provinsi yang satu ini dibatasi oleh Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat di bagian Utara, kemudian di bagian Timur berbatasan dengan Sulawesi Tenggara dan Teluk Bone, dibagian Barat berbatasan dengan Selat Makassar, dan di bagian selatan berbatasan dengan laut flores. Demografis wilayah Sulawesi Selatan didominasi oleh 4 (empat) suku daerah Sulawesi yaitu:

1. Bugis
2. Makassar
3. Mandar
4. Toraja

Untuk masalah iklim, daerah-daerah di Sulawesi selatan memiliki karakter yang berbeda. Hal ini tentu di pengaruhi oleh letak geografis yang dekat dengan pantai. Meskipun demikian, musim yang dimiliki oleh provinsi ini seperti musim daerah Indonesia pada umumnya, yakni musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau terjadi pada bulan mei hingga oktober. Sedangkan musim hujan terjadi pada bulan November – april. Ketika membicarakan iklim, beberapa daerah di Sulawesi Selatan bisa dikategorikan menjadi 6 pembagian wilayah. Untuk Sulawesi Selatan bagian Barat, ada Kota Makassar, Gowa, Pangkep, Maros, Pare-Pare, Barru, dan Pinrang. Untuk Sulawesi Selatan bagian Selatan meliputi Kabupaten Jeneponto dan Takalar. Sedangkan untuk Sulawesi Selatan bagian Timur meliputi Bantaeng, Sinjai, Bone, dan Bulukumba. Untuk Sulawesi Selatan bagian Tengah ada Wajo, Sidrap, Soppeng dan Enrekang. Adapun Sulawesi Selatan bagian Utara meliputi Palopo, Luwu, Toraja Utara dan Tana Toraja.

1.2 Fokus Penelitian

1. Bagaimana cara memperkenalkan tempat-tempat wisata yang ada di Sulawesi Selatan ?
2. Bagaimana pengaruh film documenter visit of sout Sulawesi bagi masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

2. Untuk mengetahui bagaimana cara memperkenalkan tempat-tempat wisata yang ada di Sulawesi Selatan.
3. Untuk mengetahui pengaruh film documenter visit of sout Sulawesi bagi masyarakat?

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Film

Menurut UU No. 33 Tahun 2009, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Jadi berdasarkan pengertian di atas film merupakan media komunikas massa yang menggunakan teknik-teknik dari sinematografi sehingga pesan yang disampaikan lebih menarik. Namun selain menurut UU No.33 Tahun 2009, ada pula pengertian film yang lain.

Menurut Bordwell & Thompson yaitu adalah gambar bergerak yang menjadi bagian hidup kita. Film merupakan sebuah media yang mengomunikasikan informasi dan ide serta memberikan efek kepada penontonnya (Bordwell & Thompson, 2008:2).

2.2.1.1 Jenis-Jenis Film

Film adalah sebuah media audio visual yang dapat menarik perhatian orang banyak. Di dalamnya, memuat adegan yang terasa hidup bagi penonton. Film terbagi ke dalam tiga jenis kategori, yaitu film cerita pendek, film cerita panjang, dan film dokumenter (Effendy, 2009:3).

a. Film Cerita Pendek

Film ini biasanya berdurasi dibawah 90 menit. Umumnya film ini diproduksi oleh mahasiswa/i jurusan film atau orang-orang kelompok yang menyukai dunia film. Namun ada juga pihak yang menyukai dunia film. Namun ada juga pihak yang sengaja memproduksi film pendek untuk dipasok ke rumah produksi atau saluran televisi.

b. Film Cerita Panjang

Film cerita panjang umumnya berdurasi 60-90 menit. Bahkan bisa lebih lama seperti Batman yang berdurasi 120 menit lebih. Film cerita panjang biasanya bertujuan untuk diputar di bioskop.

c. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah sebuah film yang menceritakan kembali sebuah realita dengan melewati proses “*creative treatment*”. Istilah film dokumenter pertama kali diberikan kepada film karya *Lumiere* bersaudara yang bercerita tentang perjalanan .

2.2.2 Film Dokumenter

Film dokumenter adalah sebuah film yang menceritakan kembali sebuah realita dengan melewati proses “*creative treatment*”. Istilah film dokumenter pertama kali diberikan kepada film karya *Lumiere* bersaudara yang bercerita tentang perjalanan (Effendy, 2009:3). Lalu, kata dokumenter kembali digunakan oleh Robert Flaherty Grierson untuk film *Moana* pada tahun 1926. Menurutnya, film dokumenter adalah cara kreatif dalam merepresentasikan realitas.

Dalam buku *Dokumenter dari Ide sampai Produksi* yang ditulis oleh Ayawaila (2008:12), definisi film dokumenter pertama kali dijabarkan oleh John Grierson pada tahun 1926 yaitu sebuah “laporan aktual yang kreatif” (*Creative treatment of actuality*). Grierson berpendapat tentang cara kreatif merepresentasikan suatu realitas melalui film dokumenter. Pembuat film dokumenter tetap mengacu pada hal-hal senyata mungkin tanpa ada rekayasa isi.

2.2.2.1 Bentuk-Bentuk Dokumenter

Film dokumenter terbagi kedalam tiga bentuk (Tanzil, Ariefiansyah, & Trimarsa, 2010:5), yaitu:

1. *Expository*

Bentuk dokumenter ini menampilkan pesan kepada penonton secara langsung. Pesan disampaikan lewat teks maupun suara melalui presenter. Media tersebut berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton.

2. *Direct Cinema*

Pada *Direct Cinema*, pembuat film beserta kameranya melakukan pendekatan agar dapat diterima sebagai bagian dari kehidupan subjeknya. Aliran ini merekam kejadian secara spontan dan natural. Hal itu menyebabkan *Direct Cinema* melakukan kegiatan *shooting* yang *informal*, tanpa tata lampu khusus atau hal-hal lain yang telah dirancang sebelumnya.

3. *Cinéma Vérité*

Bentuk dokumenter ini tidak menunggu krisis terjadi seperti *Direct Cinema*. Justru, *Cinéma Vérité* mengintervensi dan memicu krisis dengan menggunakan kamera. Kalangan *Cinéma Vérité* berpendapat bahwa kehadiran pembuat film dan kamera, meski sudah diminimalisir, akan mempengaruhi keseharian subjek.

2.2.2.2 Gaya Dokumenter

Seiring perkembangan zaman, film dokumenter memiliki bentuk dan gaya bertutur yang bervariasi. Setiap bentuk dan gaya bertutur punya kriteria dan pendekatan yang spesifik. Dokumenter terbagi kedalam sejumlah gaya (Ayawaila, 2008:37). Gaya dokumenter tersebut antara lain :

1. Laporan Perjalanan

Gaya laporan perjalanan lebih banyak diproduksi untuk program televisi, yang seringkali memberi ruang untuk sebuah petualangan atau perjalanan yang menantang. Tipe ini lebih menonjolkan adegan-adegan yang serba menantang.

2. Sejarah

Gaya dokumenter ini awalnya dimaksudkan untuk propaganda. Umumnya gaya sejarah berdurasi panjang. Terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan dalam dokumenter sejarah. Ketiga hal tersebut yaitu: periode, tempat, dan pelaku sejarah.

3. Potret/Biografi

Film ini mengangkat kisah pengalaman hidup seorang tokoh. Umumnya gaya ini berkaitan dengan *human interest*. Potret tak melulu berisi tentang individu, tetapi dapat pula mengenai komunitas. Sedangkan biografi jelas mengenai seorang tokoh atau individu. Jika kurang teliti dalam pembuatannya, dokumenter tipe potret atau biografi justru malah akan menjadi dokumenter sejarah.

4. Perbandingan

Dokumenter ini dikemas dalam bentuk yang bervariasi. Isi dari dokumenter ini lebih kepada sebuah perbandingan. Umumnya hal yang dibandingkan adalah perbedaan situasi atau kondisi dari satu objek/subjek dengan yang lainnya.

5. Kontradiksi

Gaya kontradiksi memiliki kemiripan dengan gaya perbandingan. Namun, tipe kontradiksi cenderung lebih kritis dan radikal dalam mengupas suatu permasalahan. Dampaknya, tipe ini lebih banyak menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi lengkap. Perbedaan dengan gaya perbandingan adalah gaya perbandingan hanya memberikan alternatif-alternatif saja, sedangkan gaya kontradiksi lebih menekankan pada visi dan solusi mengenai proses menuju suatu inovasi.

6. Ilmu Pengetahuan

Dokumenter ini kaya akan informasi mengenai suatu teori, sistem, berdasarkan disiplin ilmu tertentu. Gaya ilmu pengetahuan terbagi dalam dua bentuk dengan tujuan yang berbeda. Apabila ditujukan untuk publik khusus, umumnya disebut film edukasi. Sedangkan, bila ditujukan untuk publik umum dan luas disebut film instruksional.

7. Nostalgia

Gaya dokumenter nostalgia kerap mengangkat kilas-balik dan napak tilas seorang individu. Terkadang gaya ini dikemas dengan menggunakan perbandingan masa lalu dan kini.

8. Rekonstruksi

Dokumenter gaya rekonstruksi umumnya dapat ditemui pada dokumenter investigasi dan sejarah. Dalam tipe ini, pecahan atau bagian peristiwa masa lampau maupun masa kini disusun atau direkonstruksi berdasarkan fakta sejarah.

9. Investigasi

Gaya dokumenter investigasi mencoba mengungkap misteri sebuah peristiwa yang belum atau tidak pernah terungkap jelas. Terkadang gaya investigasi melakukan adegan rekonstruksi untuk mengungkap suatu peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Tema yang menarik bagi gaya investigasi biasanya berkisar peristiwa kriminalitas dan skandal politik yang mengedepankan adegan penuh ketegangan.

10. *Association Picture Story*

Association Picture Story sering disebut juga film eksperimen atau film seni. Film ini dianggap sebuah seni atau eksperimen oleh sejumlah pengamat. Gaya ini biasanya tidak menggunakan narasi, komentar, ataupun dialog. Gabungan gambar, musik, dan suara atmosfer secara artistik menjadi unsur utama dari film ini.

11. Buku Harian

Gaya dokumenter buku harian disebut juga *diary film*. Dari namanya, jelas penuturan dari film ini sama seperti catatan pengalaman hidup sehari-hari dalam buku harian pribadi. Karena bersifat pribadi, tak mengherankan bila penuturan dari gaya ini bersifat subjektif.

12. Dokudrama

Gaya dokudrama merupakan bentuk dan gaya bertutur yang memiliki motivasi komersial. Karenanya, subjek yang berperan disini adalah artis film. Cerita yang disampaikan merupakan rekonstruksi suatu peristiwa atau potret mengenai sosok seseorang. Tak mengherankan bila isi cerita tak sepenuhnya otentik berdasarkan realita, karena tujuan dari gaya ini untuk komersil dengan menampilkan profil suatu produk atau perusahaan.

3. Analisa Masalah dan Uraian Data

3.1 Deskripsi Karya

"*Visit of South Sulawesi*" merupakan sebuah video promosi dengan format dokumenter. Ide awal dibentuknya video promosi ini untuk mempromosikan Sulawesi selatan melalui objek wisata yang ada di Sulawesi Selatan. Video ini mem-breakdown segala bentuk pariwisata yang ada di Sulawesi Selatan melalui internet. Video ini ditargetkan dapat mengembangkan industri pariwisata yang kreatif dan dapat meningkatkan destinasi wisata Sulawesi Selatan yang berdaya saing tinggi baik tingkat regional, nasional maupun internasional. Karena tujuan utama video ini sebagai sarana promosi pariwisata Sulawesi selatan, maka penulis mengemas video ini secara menarik.

Nama Program : "*Visit of South Sulawesi*"

Tipe Program : Informasi, hiburan

Format Program : Dokumenter/*traveling*

Proyeksi Tayang : Stasiun Tv, *Channel YouTube*

3.2 Objek Karya

Video promosi “*Visit of South Sulawesi*” adalah sebuah video promosi untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada wisatawan tentang pariwisata dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan.

3.3 Pengumpulan Data

3.3.1 Observasi

Dalam proses pra-produksi, penulis terlebih dahulu mengumpulkan data di lapangan. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Pada observasi ini, penulis secara pribadi mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Observasi mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya (Moleong, 2012:75). Observasi mengembangkan sebuah pemahaman atas sebuah fenomena, situasi, dan/atau perilaku individu yang terlibat secara kaya dan mendalam.

Dalam proses pembuatan karya akhir ini, penulis mengunjungi beberapa tempat-tempat wisata yang ada di Sulawesi Selatan yaitu Makassar, Toraja dan Bulukumba untuk melakukan, melihat dan mengamati segala sesuatu yang terjadi di tempat-tempat tersebut sebagai bekal penulis dalam membuat video promosi.

3.3.2 Wawancara

Wawancara berfungsi untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam pada topik yang akan diangkat. Menampilkan adegan wawancara kepada subjek akan memperjelas dan menjawab permasalahan yang ada.

Menurut Ayawaila (2008:109) wawancara dalam film dokumenter dilakukan dua kali yaitu :

1. Melakukan wawancara

Pada saat riset, wawancara bisa dilakukan di balik kamera untuk mengumpulkan informasi dan melakukan pendekatan kepada subjek.

4. Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Pembuatan karya akhir yang berjudul *Visit of South Sulawesi* bertujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat apa yang ada di Sulawesi Selatan. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai setiap bagian yang menjadi bagian dari keseluruhan film. Selama melakukan proses pembuatan film ini penulis menyesuaikan dengan segmentasi yaitu memberikan kesan visual yang menarik seperti :

- Menghindari *shaking* selama pengambilan gambar
- Melakukan pergerakan kamera dengan sangat *smooth*
- Memberikan hasil editing dengan *colouring* yang sangat nyaman di mata
- Membuat alur cerita yang *simple* dan padat dengan durasi film yang tidak terlalu panjang

Proses pembuatan film ini sempat mengalami perubahan dikarenakan adanya perbedaan yang penulis temui pada saat riset dan observasi awal dengan pendekatan langsung sebelum proses produksi. Awalnya penulis ingin menampilkan objek pariwisata setiap daerah di Sulawesi Selatan, Namun penulis menemukan kendala saat dilakukannya observasi yaitu terdapat beberapa objek pariwisata di Sulawesi Selatan yang belum layak untuk dipromosikan, juga dibutuhkan nya waktu dan jarak yang cukup lama untuk mempuh setiap daerah ke daerah lain di Sulawesi Selatan.

4.5 Kendala

Dalam proses pembuatan film dokumenter “*visit of south Sulawesi*” berlangsung penulis mendapatkan kendala, baik dalam proses praproduksi, produksi, pascaproduksi. Terdapat dua kendala yaitu dari faktor teknis ataupun nonteknis.

4.5.1 Kendala Nonteknis

Pada saat praproduksi penulis menghadapi banyak kendala nonteknis. Kendala nonteknis yang sering muncul pada proses ini adalah :

1. Penulis sulit untuk mendapatkan data tentang tempat wisata di Sulawesi Selatan.

Solusi: Untuk mengatasinya penulis melakukan riset melalui internet untuk mengetahui tentang Sulawesi Selatan.

2. Penulis juga menemukan kendala pada saat ingin melakukan produksi, saat turun langsung untuk melakukan produksi penulis menemukan kenyataan yang berbeda dengan riset dan observasi awal. Penulis menemukan bahwa jalur untuk menuju ke tempat wisata tersebut tidak dapat di akses dikarenakan adanya kerusakan pada jalur tersebut. penulis terkadang kehilangan momen dimana saat cuaca yang lagi bersahabat.

Solusi: Untuk mengatasinya penulis harus mengganti waktu pada saat proses produksi tersebut. Dalam menangkap momen penulis terkadang melakukannya sendirian tanpa bantuan kru, dikarenakan mereka terkadang memiliki kegiatan mendadak sehingga tidak dapat membantu untuk beberapa proses pengambilan gambar.

3. Masalah nonteknis pun didapatkan pada saat proses produksi yaitu sulitnya mendapatkan gambar karena tempat wisata berada di gunung dan tebing tinggi .

Solusi: Untuk mengatasinya penulis menggunakan pesawat *drone* untuk mendapatkan gambar yang maksimal.

4. Penulis juga mendapatkan kendala pada saat produksi yaitu cuaca yang kurang mendukung pada saat penulis berada di lokasi.

Solusi: dengan mengganti jadwal produksi dengan menunggu cuaca membaik kembali.

4.5.2 Kendala Teknis

Pada tahap produksi ini penulis menemukan kendala teknis. Kendala teknis yang ditemui yaitu:

1. Hilangnya pesawat *drone* dan rusaknya alat yang dibawah untuk melakukan proses produksi didaerah tebing dan pegunungan, Pada tahap pascaproduksi ini penulis tidak menemukan mendapatkan kendala teknis.

Solusi: Dengan mencari koneksi atau kerabat yang mempunyai peralatan yang sesuai dan sama dengan kebutuhan produksi film ini.

2. Kendala teknis yang didapatkan penulis yaitu hasil yang didapatkan selama proses produksi, penulis mendapatkan beberapa stok gambar yang memiliki *shaking camera* pada hasil perekamannya.

Solusi: Untuk mengatasinya penulis menambahkan kontras dan memberikan pengurang *shaking* pada *software Final cut pro* yang digunakan penulis.

3. Pada saat dilakukannya produksi baterai kamera yang digunakan saat melakukan pengambilan gambar habis dan penyimpanan gambar saat pengambilan gambar penuh.

Solusi: dengan membawa baterai cadangan yang telah diisi penuh agar tidak terjadinya lagi daya baterai yang habis dan memindahkan berkas pengambilan gambar ke tempat lain, agar *Memory card* dapat digunakan dengan lancar.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan produksi yang didapat di lapangan, penulis pada tahap pra produksi melakukan observasi atau riset agar mendapat informasi yang mendalam untuk kebutuhan penulisan konsep. Pada tahap produksi, penulis melakukan pengambilan gambar sesuai dengan konsep yang telah dibuat. Pada tahap pasca produksi penulis melakukan pemilihan gambar agar hasil dari film tetap pada konsep serta dapat mencapai tujuan dalam pembuatan karya akhir ini.

Berdasarkan hasil dari film dokumenter "*Visit of South Sulawesi*" ini, penulis menarik beberapa kesimpulan untuk menjawab fokus permasalahan yang ada, yaitu:

1. Berdasarkan tujuan awal penulis dalam memperkenalkan tempat-tempat wisata yang ada di beberapa daerah di Sulawesi Selatan yang dapat dikunjungi oleh masyarakat luas serta dapat menambah referensi masyarakat tentang objek wisata yang ada di Sulawesi Selatan yaitu dengan membuat film dokumenter yang berjudul "*Visit of South Sulawesi*".
2. Berdasarkan tujuan kedua dalam penelitian ini yaitu masyarakat luas dapat mengetahui lebih banyak lagi tentang tempat-tempat wisata yang dapat dikunjungi di Sulawesi Selatan melalui pembuatan film dokumenter "*Visit of South Sulawesi*". Oleh karena itu, melalui film dokumenter ini dapat

menunjukkan ke masyarakat luas yang sebelumnya belum mengetahui banyak tentang tempat-tempat wisata yang ada di Sulawesi Selatan bahwa Sulawesi Selatan juga memiliki banyak tempat-tempat wisata yang menarik dan bagus untuk di *explored* oleh masyarakat dan tidak kalah menariknya dari tempat wisata yang ada di provinsi-provinsi lain.

5.2 Evaluasi

berdasarkan hasil evaluasi dari proses pra produksi hingga pasca produksi di dapat beberapa point untuk dijadikan bahan perbaikan selanjutnya, yaitu:

1. Dalam memproduksi sebuah film documenter itu harus memikirkan resiko di awal. Dalam hal ini penulis mengakui tidak terlalu memikirkan resiko apa yang bakal penulis hadapi.
2. Penulis dalam hal ini terkesan terburu buru dalam memproduksi film ini. Untuk menciptakan sebuah film documenter yang baik itu diperlukan waktu yang tidak sebentar, bahkan bias bertahun tahun. Tetapi dalam waktu rentang lima bulan total waktu yang penulis butuhkan dari awal pra produksi hingga pasca produksi, penulis tidak asal saja dalam membuat film documenter "Visit of South Sulawesi" ini.

5.3 Saran

1.3.1 Saran praktis

Setelah menyelesaikan pembuatan film dokumenter "Visit of South Sulawesi", penulis sangat menyadari masih banyaknya kekurangan dalam karya tersebut. Penulis menyarankan setelah pembuatan film ini diharapkan makin banyaknya pencipta karya yang mengangkat mengenai suatu wilayah diluar pulau Jawa yang dimana dapat menambah informasi dan memperkenalkan Indonesia di mata masyarakat luar dengan cerita dan visual yang lebih baik. Selain itu, bagi calon pembuat film nantinya lebih mempertimbangkan untuk menghasilkan sebuah karya yang memberikan wawasan bagi masyarakat luas dengan kemasan visual yang makin menarik.

1.3.2 Saran Akademis

Untuk penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berguna bagi pengembangan Ilmu Komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, G. R. 2008. *Dokumenter: Dari ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTVIKJ PRESS
- Bordwell, David and Kristin Thompson. 2008. *Film Art: an Introduction*. New York : The McGraw-Hill Companies, Inc
- Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga
- Fandeli, C., 1995. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta : Liberty.
- Fitt&Thornley. (2005). *Lighting Technology : A Guide for the Entertainment Industry*. Oxford: Taylor & Francis Ltd.
- Hanna, S. dan Wayne, W. 2008, *Permanency Of Reprographic Images On Polyester Film*. JAIC: *Journal of The American Institute for Conservation Volume 39*. Number 3. Article 5 August.
- Karyono. A. Hari. (1997). *Kepariwisata*. Jakarta : Grasindo. Soekadijo, R. G. (1997). *Anatomi Pariwisata*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Mabruri, A. (2013). *Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Drama*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Mascelli, Joseph V. (1965). *The Five C's of Cinematography*. Los Angeles : Silman James Press
- Nugroho, Fajar. 2007. *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas
- Pendit S., nyoman, 1994. *Ilmu Pariwisata : Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta : PT.Pradnya Paramita
- Soekadijo. (2000). *Tours And Travel Marketing*. Jakarta : Gramedia
- Tanzil, Chandra dan Rhino, Ariefiansyah dan, Tonny Trimarsanto. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.
- Zoebary, I. (2010). *Kamus istilah Televisi & Film* . Jakarta: Gramedia PustakaUtama.

Website :

https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/tana-beru-tanah-para-pembuat-perahu-dan-pelaut-yang-tangguh?gclid=CjwKCAjwjzPBRAqEiwA6xTOYDC5euoXyWgrKcMSCiFS4T55MsHBEZA6usajQALNviVEiSbhw3LFDRoC6zoQAvD_BwE

<http://piknikasik.com/pantai-losari-makassar-wisata-pantai-di-makassar-yang-wajib-kamu-kunjungi>

<http://bugismakassartrip.com/sejarah-benteng-rotterdam.html>

<https://www.wego.co.id/berita/menengok-kehidupan-prasejarah-di-leang-leang/>

<http://indonesiana.co.id/pesona-keindahan-bahari-indonesia-di-pantai-appalarang-bulukumba><http://www.telusurindonesia.com/pesona-pantai-appalarang-dengan-tebing-karangnya-yang-eksotis.html#>

<http://www.dzargon.com/2015/11/objek-wisata-hutan-karst-rammang.html>

<http://www.cumilebay.com/2012/10/tengkorak-berserakan-di-kete-kesu.html>

<http://www.indonesianholic.com/2013/11/tips-backpacking-ke-tanjung-bira.html>

<https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/menikmati-eksotisnya-pulau-samalona-di-bumi-makassar>

<https://sulselprov.go.id/pages/profil-provinsi>

http://anjungantmii.com/sulawesiselatan/index.php?option=com_content&view=article&id=29&Itemid=9

<http://dolandolen.com/destination/sulawesi-selatan/>

